

**DINAMIKA PERKEMBANGAN REMAJA AKHIR
DAN IMPLIKASINYA DALAM DUNIA
PENDIDIKAN ISLAM**

Septia Sri Lestari

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
septialestari2491@gmail.com

Ermis Suryana

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
ermissuryana_uin@radenfatah.ac.id

Zulhijra

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
zulhijra_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

Islamic education, as a system that integrates scientific and religious aspects, plays a strategic role in nurturing the younger generation. This study aims to understand the dynamics of late adolescent development and to identify its implications for Islamic education approaches in the school environment. The research was conducted at SMK NU Buay Madang using a qualitative approach through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings indicate that late adolescents face identity crises, the influence of social media, and complex moral dilemmas. Islamic education is therefore required to develop dialogical, contextual, and spiritual approaches to effectively support the process of personality and religious formation in students. This study recommends the importance of mentoring programs, moral reinforcement, and religious activities that are relevant to the realities of adolescents.

Keywords: *Late Teens, Islamic Education, Identity, Spirituality*

Abstrak

Pendidikan Islam sebagai sistem yang mengintegrasikan aspek keilmuan dan keagamaan memiliki peran strategis dalam membina generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika perkembangan remaja akhir dan mengidentifikasi implikasinya terhadap pendekatan pendidikan

Islam di lingkungan sekolah. Penelitian dilakukan di SMK NU Buay Madang dengan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja akhir menghadapi krisis identitas, pengaruh media sosial, dan dilema moral yang kompleks. Pendidikan Islam dituntut mengembangkan pendekatan yang dialogis, kontekstual, dan spiritual agar mampu mendampingi proses pembentukan kepribadian dan religiusitas peserta didik. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya program mentoring, penguatan akhlak, dan kegiatan keagamaan yang relevan dengan realitas remaja.

Kata kunci: *Remaja Akhir, Pendidikan Islam, Identitas, Spiritualitas*

A. Pendahuluan

Setiap manusia mengalami proses perkembangan yang berlangsung secara bertahap sejak masa kanak-kanak hingga dewasa¹. Salah satu fase penting dalam perkembangan tersebut adalah masa remaja, yaitu periode transisi yang menjembatani antara masa anak-anak dan masa dewasa. Masa remaja secara umum ditandai oleh perubahan fisik, kognitif, emosional, dan sosial yang pesat. Dalam fase ini, individu mulai membentuk citra diri, menegosiasikan nilai-nilai, serta mencari makna dan tujuan hidup. Secara psikologis, remaja sering kali menghadapi kebingungan identitas, ketidakstabilan emosi, dan kecenderungan untuk bereksperimen terhadap berbagai hal baru.

Dalam konteks sosial, mereka mulai memperluas jaringan relasi dan mengalami pengaruh besar dari lingkungan, baik dari teman sebaya, media, maupun budaya populer. Fenomena ini menjadi lebih kompleks dalam dunia modern yang serba cepat, terbuka, dan digital, di mana arus informasi yang tidak tersaring dapat mempengaruhi persepsi dan nilai-nilai moral remaja. Salah satu tahap penting dalam rentang perkembangan ini adalah masa remaja akhir (*late adolescence*), yaitu usia sekitar 17 hingga 21 tahun². Pada tahap ini, remaja tidak hanya mengalami kematangan fisik dan kognitif, tetapi juga berada dalam proses penyusunan identitas diri yang lebih mapan. Mereka mulai mengambil keputusan penting mengenai hidupnya, seperti pemilihan jurusan pendidikan, pandangan hidup, hingga orientasi karier dan spiritualitas. Namun, di balik itu, remaja juga rentan terhadap krisis eksistensial dan tekanan sosial yang dapat mengaburkan arah hidupnya.

Dalam konteks pendidikan Islam, masa remaja akhir memiliki signifikansi tersendiri. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mentransfer

¹Besse Qur'ani, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Tahta Media Percetakan, 2025), 35.

²Endang Mei Yuliana and Arif Nurma Etika, *Remaja Dan Konformitas Teman Sebaya* (Magelang: Ahli Media Press, 2020), 13.

pengetahuan agama, tetapi juga membina kepribadian Islami secara utuh³. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, serta kesadaran akan hubungan dengan Allah SWT menjadi inti dari tujuan pendidikan ini. Oleh karena itu, remaja akhir merupakan sasaran strategis dalam pembinaan nilai-nilai keislaman yang lebih mendalam dan reflektif. Namun demikian, tantangan globalisasi, individualisme, hedonisme, dan krisis moral dewasa ini menuntut pendidikan Islam untuk melakukan pendekatan yang lebih kontekstual, humanis, dan komunikatif.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa remaja saat ini menghadapi dinamika identitas, dilema moral, serta pencarian spiritualitas yang kompleks. Hal ini menuntut lembaga pendidikan Islam untuk mampu merespons secara bijak dan efektif. Upaya pembinaan tidak dapat bersifat normatif semata, melainkan harus mampu menyentuh dimensi psikologis dan sosial remaja sesuai dengan perkembangan mereka⁴. Dalam penelitian ini penulis menawarkan novelty yaitu Model Pembinaan Integratif pada Siswa Remaja Akhir di Sekolah Umum yang memadukan pendekatan emosional, sosial, moral, dan spiritual. Model ini menekankan peran guru PAI sebagai pendidik, konselor, teladan, dan fasilitator kegiatan keagamaan yang adaptif terhadap realitas sekolah umum. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dinamika psikososial dan spiritual remaja akhir di lingkungan Sekolah, menganalisis respons pendidikan Islam terhadap tantangan perkembangan remaja akhir, dan menyusun rekomendasi pembinaan yang aplikatif dan kontekstual dalam upaya memperkuat identitas keislaman remaja akhir.

B. Kajian Pustaka

Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, serta kesadaran akan hubungan dengan Allah SWT menjadi inti dari tujuan pendidikan Islam⁵. Salah satu nilai fundamental dalam pendidikan Islam yang perlu ditekankan pada remaja akhir adalah kejujuran (*shidq*). Di usia ini, remaja mulai menghadapi tantangan kehidupan yang lebih kompleks, seperti tanggung jawab akademik, tekanan sosial, dan keputusan-keputusan penting terkait masa depan.

Dalam kondisi ini, kejujuran menjadi nilai penting dalam membentuk karakter yang kuat dan dapat dipercaya. Misalnya, mahasiswa tingkat akhir yang menolak melakukan plagiarisme dalam penulisan skripsinya,

³Ushie Uswatun Hasanah et al., "Pemikiran K . H . Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Kontemporer," *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 4 (2024): 160–77, <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i4.1957>.

⁴Agustini Buchari, "Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran," *Ilmiah Iqra'* 12, no. 2 (2018): 106–24, <http://journal.iaain-manado.ac.id/index.php/JII>.

⁵Aji Luqman Panji et al., *Pendidikan Islam Dengan Penanaman Nilai Budaya Islami* (Samarinda: Pascal Books, 2003), 23.

meskipun banyak tekanan untuk segera lulus, menunjukkan bahwa nilai kejujuran telah tertanam kuat dalam dirinya. Di lingkungan madrasah aliyah, siswa yang jujur mengakui kesalahannya dalam organisasi OSIS atau kegiatan ekstrakurikuler, walaupun dapat merugikan posisinya, mencerminkan integritas yang dibangun melalui pembinaan Islam yang konsisten.

Nilai tanggung jawab (amanah) juga sangat relevan bagi remaja akhir yang mulai memikul peran sebagai pemimpin kecil dalam organisasi sekolah, komunitas, atau bahkan dalam keluarganya⁶. Tanggung jawab ini mencakup kesadaran untuk menyelesaikan tugas akademik tepat waktu, menjaga nama baik lembaga, serta bertindak sesuai etika Islam di tengah tantangan lingkungan. Seorang siswa kelas XI yang dipercaya menjadi ketua panitia perpindahan sekolah, misalnya, menunjukkan sikap amanah ketika ia mengelola dana kegiatan secara transparan dan mempertanggung jawabkannya secara terbuka di hadapan guru dan teman-temannya. Nilai ini tidak hanya mendidik aspek moral, tetapi juga melatih kedewasaan dan kepekaan sosial remaja dalam menjalankan amanah secara Islami.

Adapun kasih sayang (rahmah) merupakan nilai yang perlu dihidupkan dalam relasi sosial remaja akhir yang seringkali emosional dan penuh dinamika. Di tengah budaya kompetitif dan kecenderungan individualisme, pendidikan Islam harus menanamkan nilai empati, kepedulian, dan saling menghormati. Misalnya, seorang santri yang bersedia mendampingi temannya yang mengalami depresi ringan karena tekanan belajar, atau mahasiswa yang rela membagikan catatan kuliahnya kepada temannya yang sedang sakit, merupakan bentuk implementasi nilai rahmah yang nyata. Kasih sayang ini bukan hanya dalam bentuk verbal, tetapi juga dalam sikap inklusif terhadap teman yang berbeda latar belakang atau kemampuan, sehingga tercipta suasana belajar yang harmonis dan Islami.

Nilai terakhir yang menjadi puncak pembinaan pendidikan Islam adalah kesadaran akan hubungan dengan Allah SWT (taqwa)⁷. Remaja akhir berada dalam tahap pencarian makna hidup yang seringkali diiringi oleh kegelisahan eksistensial. Dalam situasi ini, membangun kesadaran spiritual sangat penting untuk memberikan arah dan stabilitas batin. Seorang pelajar atau mahasiswa yang secara mandiri memilih untuk mengikuti halaqah pekanan, konsisten shalat berjamaah di masjid, serta menghindari pergaulan bebas meskipun lingkungan sekitarnya permisif, mencerminkan tumbuhnya

⁶Ahmad Awaludin, "Analisis Implementasi Hidden Curriculum Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Kepemimpinan Siswa" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022).

⁷A Mustika Abidin, "Pengaruh Penerapan Kegiatan Keagamaan Di Lembaga Pendidikan Formal Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak," *An Nisa': Jurnal Studi Gender Dan Anak* 12, no. 1 (2019): 570-82, <http://jurnal.iainbone.ac.id/index.php/annisa>.

nilai taqwa yang menjadi pondasi ketahanan moral. Kesadaran bahwa Allah Maha Melihat dan Maha Mengetahui segala perbuatan mendorong remaja akhir untuk menjaga diri, membuat keputusan dengan hati-hati, serta memiliki tujuan hidup yang lebih bermakna dan terarah secara Islami⁸.

C. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode (*Field Research*) untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai dinamika perkembangan remaja akhir serta implikasinya dalam dunia pendidikan Islam. Lokasi penelitian dilakukan di SMK NU Buay Madang, yang dipilih secara purposif karena memiliki latar belakang siswa yang beragam serta program keagamaan yang berbeda. Subjek penelitian terdiri dari 34 siswa kelas XI, 1 guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan kepala sekolah, yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi⁹. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung interaksi siswa baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun dalam kegiatan keagamaan di sekolah, seperti shalat berjamaah, pengajian, dan mentoring keislaman. Observasi ini membantu peneliti menangkap dinamika emosional, sosial, serta partisipasi siswa dalam kegiatan religius. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan siswa dan guru PAI untuk menggali pandangan, pengalaman, serta tantangan yang dihadapi siswa dalam fase perkembangan remaja akhir, khususnya dalam kaitannya dengan aspek moral dan spiritual. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar tetap fleksibel namun tetap fokus pada tema utama penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan dokumentasi terhadap berbagai sumber tertulis, seperti kurikulum PAI, program keagamaan sekolah, dan catatan atau laporan mengenai perilaku dan perkembangan siswa, yang memberikan informasi tambahan dan memperkuat temuan lapangan. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis melalui proses reduksi data, yakni dengan memilah informasi yang relevan sesuai dengan fokus penelitian; penyajian data dalam bentuk deskriptif naratif yang memudahkan dalam mengidentifikasi pola atau tema dan penarikan kesimpulan, yang dilakukan secara induktif berdasarkan temuan-temuan empiris di lapangan. Proses analisis ini dilakukan secara berkelanjutan sejak

⁸Delila Maya Sari Siregar et al., "Upaya Membangun Hubungan Yang Harmonis Antara Guru Dan Orang Tua Siswa Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Sekolah," *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial* 2, no. 4 (June 14, 2024): 253–60, <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i4.965>.

⁹Sugiyono Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 44.

awal pengumpulan data hingga akhir penelitian agar hasil yang diperoleh bersifat mendalam dan reflektif terhadap realitas yang diteliti.

D. Temuan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi di SMK NU Buay Madang, penelitian ini berhasil mengidentifikasi sejumlah tema kunci yang merepresentasikan dinamika perkembangan remaja akhir dalam konteks pendidikan Islam. Untuk memperjelas pola-pola temuan lapangan, dilakukan proses kategorisasi tematik yang menyoroti aspek emosional, sosial, moral, spiritual, serta peran pendidikan Islam dalam membimbing siswa. Analisis data kualitatif ini dilakukan melalui langkah reduksi data, identifikasi makna penting (*meaning units*), hingga pengelompokan ke dalam tema-tema utama yang saling berkaitan.

Berikut disajikan tabel matriks hasil temuan penelitian yang memuat tema utama, subtema atau indikator, dan contoh kutipan data hasil wawancara dan observasi. Visualisasi skema tematik juga ditambahkan untuk membantu pembaca memahami keterkaitan antar-tema secara lebih utuh.

Tabel 1. Matriks Hasil Wawancara dan Observasi

Aspek Utama	Subtema	Indikator	Kutipan Data
Emosional & Sosial	Kecemasan Masa Depan	Bingung memilih kuliah atau kerja (Tekanan keluarga)	"Saya sering bingung mau lanjut kuliah apa kerja. Orang tua berharap saya cepat kerja."
	Konflik dengan Orang Tua	Kurang kebebasan (Tuntutan orang tua)	"Beberapa siswa merasa orang tua mereka terlalu menuntut."
	Intensitas Pergaulan Sosial	Tekanan teman sebaya (Konformitas)	"Kalau teman-teman ngerokok atau bolos, kita juga diajak. Susah nolak kalau sudah dekat."
	Kemampuan Pengambilan Keputusan	Mempertimbangkan konsekuensi (Lebih rasional dalam memilih)	<i>Hasil observasi: siswa mulai lebih berhati-hati mengambil keputusan.</i>
Moral & Spiritual	Krisis akibat Sosial	Moral Bahasa Media (Peniruan selebgram)	"Kami menemukan beberapa siswa terpengaruh konten negatif di medsos."

			Lebih kasar bahasanya."
	Kesadaran Spiritual melalui Kegiatan	Merasa tenang setelah pengajian (Lebih taat ibadah)	"Kalau ikut atau saya lebih tenang."
Peran Pendidikan Islam	Peran Guru PAI	Pendekatan dialogis (Konseling dan bimbingan moral)	"Saya berusaha dengan didik... pelan-pelan tanpa menghakimi."
	Kegiatan Keagamaan Sekolah	Shalat berjamaah Mentoring mingguan (Kajian Islam)	Hasil observasi: kegiatan rutin membantu siswa lebih stabil secara emosional.

Aspek Emosional dan Sosial

Pada masa remaja akhir (sekitar usia 17-21 tahun), siswa mengalami fase perkembangan emosional dan sosial yang kompleks. Dalam konteks lingkungan sekolah, gejala-gejala seperti kecemasan terhadap masa depan, konflik dengan orang tua, dan intensitas dalam pergaulan sosial sering kali tampak dalam berbagai bentuk perilaku, baik yang adaptif maupun maladaptif. Namun, mereka juga mulai menunjukkan kemampuan untuk mengambil keputusan secara mandiri dan membangun relasi sosial yang lebih sehat dan dewasa.

1. Kecemasan terhadap Masa Depan

Siswa remaja akhir mulai memikirkan masa depan secara serius, termasuk pilihan karier, kelanjutan pendidikan, dan peran sosial dalam masyarakat. Tekanan dari keluarga, guru, dan lingkungan sekitar mengenai pencapaian prestasi akademik dan profesional dapat memicu stres dan kecemasan. Dalam hasil observasi siswa menyatakan, "Saya sering bingung mau lanjut kuliah apa kerja. Orang tua saya berharap saya cepat kerja, tetapi saya pengen kuliah juga. Jadi kadang saya dilema sendiri."

Menurut Erik Erikson (tahap Identity vs. Role Confusion), masa remaja adalah saat pembentukan identitas¹⁰. Ketika siswa tidak yakin terhadap pilihan hidupnya, mereka bisa mengalami kebingungan peran dan kecemasan eksistensial.

2. Konflik dengan Orang Tua

¹⁰Syifa Nadiyah, Nadia Aulia Nadhirah, and Irfan Fahriza, "Hubungan Faktor Perkembangan Psikososial Dengan Identitas Vokasional Pada Remaja Akhir," *Quanta* 5, no. 1 (2021): 21-29, <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>.

Meski sudah mampu berpikir abstrak dan logis, siswa remaja akhir sering kali ingin mempertahankan otonomi, yang bisa memicu konflik dengan otoritas termasuk orang tua dan guru. Di sekolah, ini dapat terlihat dalam bentuk perlawanan terhadap aturan atau kebijakan sekolah yang dianggap mengekang. Hasil wawancara Guru PAI menyampaikan, "Beberapa siswa merasa orang tua mereka terlalu menuntut. Mereka cerita ke saya kalau tidak bebas memilih jurusan atau aktivitas mereka."

Menurut Piaget, remaja berada dalam tahap operasional formal, yang membuat mereka mulai mempertanyakan otoritas dan mencari pembenaran logis atas aturan¹¹.

3. Intensitas Pergaulan Sosial

Remaja akhir sangat peduli terhadap penerimaan sosial dan persahabatan. Kelompok teman sebaya menjadi sumber identitas sosial yang penting. Dalam sekolah, siswa bisa mengalami tekanan kelompok (peer pressure), konformitas, hingga keterlibatan dalam perilaku menyimpang jika tidak mendapat bimbingan. Dalam hasil wawancara seorang siswa mengungkapkan, "Teman-teman itu penting banget. Kadang kalau mereka ngerokok atau bolos, kita juga diajak. Susah nolak kalau sudah dekat."

Menurut Lev Vygotsky, perkembangan sosial kognitif terjadi dalam konteks interaksi sosial¹². Pergaulan memberikan ruang belajar, tetapi juga risiko jika tidak diawasi.

4. Munculnya Kemampuan Pengambilan Keputusan

Siswa mulai dapat mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka dan membuat keputusan lebih rasional, terutama jika didukung oleh lingkungan yang kondusif. Mereka juga mulai memahami nilai-nilai tanggung jawab dan integritas.

Lawrence Kohlberg dalam teori perkembangan moral menyatakan bahwa pada tahap konvensional dan pasca-konvensional, individu mulai membuat keputusan berdasarkan prinsip moral, bukan sekadar imbalan atau hukuman.

Aspek Moral dan Spiritual

Pada masa remaja akhir, siswa berada dalam tahap pencarian jati diri, termasuk dalam hal moralitas dan spiritualitas. Lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam mengarahkan perkembangan moral dan spiritual siswa, terutama di tengah tantangan zaman seperti deras arus informasi dan gaya hidup permisif yang disebarkan oleh media sosial. Sebagian siswa mengalami krisis moral akibat pengaruh media sosial dan

¹¹A. D. Yahya, "Konsep Perkembangan Kognitif Perspektif Al-Ghazali Dan Jean Piaget 5.2 (2018): 97-104.," *KONSELING: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)* Vol 5, no. 2 (2018): hlm. 97-104.

¹²Susanti Ernawati, "Teori Vygotsky Tentang Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan* 22, no. 2 (2022): 130-38, <https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824>.

pergaulan bebas. Di sisi lain, kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, mentoring, dan kajian Islam mingguan terbukti efektif dalam membangun spiritualitas mereka, terutama di lingkungan madrasah.

1. Krisis Moral Akibat Media Sosial dan Pergaulan Bebas

Paparan konten negatif (pornografi, kekerasan, gaya hidup hedonistik) di media sosial dapat mengikis nilai moral remaja. Siswa juga rentan terhadap pergaulan bebas yang mengabaikan norma agama dan sosial, seperti gaya pacaran bebas, penggunaan bahasa kasar, atau sikap tidak hormat terhadap otoritas. Hal ini diperparah oleh lemahnya kontrol diri serta rendahnya pemahaman tentang akhlak Islami.

Kepala sekolah menuturkan, "Kami menemukan beberapa siswa terpengaruh konten negatif di medsos. Mereka lebih kasar bahasanya, dan meniru gaya hidup selebgram yang tidak sesuai norma."

Lawrence Kohlberg menyatakan bahwa perkembangan moral terdiri dari tiga tingkat: pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional¹³. Banyak remaja terjebak di tingkat konvensional, di mana moralitas didasarkan pada penerimaan sosial, bukan prinsip etis internal. Sedangkan Albert Bandura dalam teori pembelajaran sosial menekankan bahwa perilaku moral (atau sebaliknya) dapat dipelajari melalui observasi dan imitasi, termasuk dari media sosial.

2. Meningkatkan Kesadaran Spiritual melalui Kegiatan Keagamaan

Di madrasah atau sekolah Islam, kegiatan seperti shalat berjamaah, mentoring, kajian keislaman, dan kegiatan sosial berbasis keagamaan terbukti efektif dalam membentuk spiritualitas remaja. Siswa yang aktif mengikuti kegiatan ini cenderung lebih stabil secara emosi, memiliki sikap hormat, dan mampu menahan diri dari perilaku menyimpang.

Seorang siswa aktif dalam mentoring menyampaikan, "Kalau ikut pengajian atau mentoring, saya merasa lebih tenang. Jadi lebih ingat shalat dan nggak gampang marah."

Ames Fowler (teori perkembangan iman) menyatakan bahwa remaja mulai memasuki tahap "*synthetic-conventional faith*", di mana mereka mulai menyatukan nilai-nilai spiritual ke dalam identitas diri mereka¹⁴. Dalam psikologi Islam, Abu Hamid Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan akhlak harus disertai dengan pembiasaan amal saleh dan keteladanan (uswah hasanah).

Peran Guru dan Sekolah

¹³ Fatimah Ibda, "Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg," *Intelektual* 12, no. 1 (2023): 62-77, <https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/intel/article/download/19256/8422>.

¹⁴ Afra Shafa Ramadani and Babang Robandi, "Kajian Psikologis Terhadap Realitas Perkembangan Peserta Didik," *Commedu* 8, no. 1 (2025): 20-28, <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/comm-edu/article/view/11007/7116>.

Masa remaja akhir (usia 17–21 tahun) adalah fase kritis dalam proses pembentukan identitas moral dan karakter. Di lingkungan sekolah, terutama madrasah, peran guru khususnya guru PAI sangat sentral dalam menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak Islami. Guru PAI memiliki pengaruh besar dalam membimbing perkembangan moral siswa. Guru PAI menjelaskan, "Saya berusaha dekat dengan peserta didik. Jika mereka nyaman dalam bercerita, kita juga bisa menasehati peserta didik pelan-pelan tanpa menghakimi."

Guru PAI di lingkungan SMK NU Buay Madang tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi agama secara kognitif, tetapi juga memiliki peran strategis sebagai pembimbing akhlak, teladan perilaku Islami, dan pendamping spiritual bagi siswa.

1. Peran Strategis Guru PAI

Guru PAI di lingkungan SMK NU Buay Madang tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi agama secara kognitif, tetapi juga memiliki peran strategis sebagai pembimbing akhlak, teladan perilaku Islami, dan pendamping spiritual bagi siswa. Meski pembelajaran agama di SMA umumnya terbatas pada jam pelajaran formal, guru PAI tetap memiliki ruang untuk menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan secara lebih luas melalui pendekatan yang kreatif dan relasional.

Di SMK NU Buay Madang, tantangannya lebih besar karena pendidikan agama seringkali belum terintegrasi dalam budaya sekolah secara menyeluruh. Oleh karena itu, guru PAI perlu mengupayakan internalisasi nilai-nilai Islam melalui berbagai cara, seperti membangun kedekatan emosional dengan siswa, mengaitkan materi ajar dengan realitas kehidupan mereka, serta menghadirkan pembiasaan positif di luar kelas. Meskipun tidak berada di lingkungan yang bercorak religius seperti madrasah, guru PAI di SMK NU Buay Madang tetap dapat menumbuhkan budaya religius dan pembinaan akhlak dengan membentuk komunitas kecil seperti mentoring Islami, diskusi nilai moral, atau keterlibatan dalam kegiatan sosial yang bernuansa spiritual. Dalam hal ini, peran guru menjadi kunci utama dalam menjembatani antara ajaran agama dan kebutuhan psikologis-religius siswa di masa remaja akhir.

Menurut Kohlberg, remaja akhir mulai mencapai tahap konvensional dan pasca-konvensional, di mana mereka mulai menilai benar-salah berdasarkan prinsip etis, bukan hanya aturan eksternal¹⁵. Guru perlu menstimulasi moral reasoning siswa, misalnya melalui diskusi kasus moral dan refleksi nilai. Bandura menekankan pentingnya modeling

¹⁵Irvan Sudirman et al., "Studi Deskriptif Tingkat Perkembangan Moral Remaja Punk Di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang," *Social Work Jurnal* 9, no. 2 (2019): 195–207, <https://doi.org/10.24198/share.v9i2.25608>.

(keteladanan)¹⁶. Guru PAI yang konsisten dalam sikap, ibadah, dan akhlaknya akan lebih mudah ditiru oleh siswa. Interaksi sosial yang sehat antara guru-siswa berpengaruh kuat pada pembentukan karakter. Al-Ghazali menyarankan metode ta'lim (pengajaran), ta'dib (pembiasaan akhlak), dan tazkiyah (pensucian jiwa)¹⁷. Pendidikan moral tidak cukup hanya dengan pengetahuan, tetapi harus melalui pembiasaan, keteladanan, dan introspeksi spiritual.

E. Diskusi

Hasil lapangan menunjukkan bahwa remaja akhir berada dalam fase yang kompleks. Pendidikan Islam perlu hadir tidak hanya sebagai transfer ilmu, tetapi sebagai pembinaan ruhani dan karakter. Kurikulum PAI yang dialogis, kegiatan ekstrakurikuler Islami, serta kedekatan emosional guru-siswa menjadi kunci utama. Dalam teori perkembangan moral Kohlberg, sebagian besar siswa berada pada tahap konvensional, yakni menilai baik-buruk dari perspektif norma sosial. Namun, pendidikan Islam seharusnya mendorong mereka menuju tahap pasca-konvensional, yaitu kesadaran moral atas dasar nilai-nilai ilahiyah.

Langkah-Langkah strategis yang bisa dilakukan di lingkungan sekolah, khususnya dalam pendidikan Islam, untuk merespons aspek emosional dan sosial remaja akhir:

1. **Konseling dan Pembinaan Keislaman yang Holistik** Menyediakan layanan bimbingan konseling berbasis nilai-nilai Islam untuk membantu siswa mengelola kecemasan dan merencanakan masa depan dengan optimisme dan tawakal. Mengadakan sesi halaqah, mentoring, atau pembinaan rohani secara berkala.
2. **Kelas Pendidikan Karakter dan Moral** Mengintegrasikan pendidikan akhlak dan karakter ke dalam kurikulum, tidak hanya sebagai mata pelajaran, tetapi juga dalam pendekatan pengajaran di semua mata pelajaran. Menekankan nilai tanggung jawab, kerja sama, kejujuran, dan sikap dewasa dalam interaksi sosial.
3. **Pelibatan Orang Tua dan Guru sebagai Mitra** Mengadakan parenting class atau forum silaturahmi antara guru dan orang tua untuk membahas dinamika psikososial remaja dan strategi pendidikan yang serasi antara rumah dan sekolah.
4. **Program Pengembangan Diri dan Kepemimpinan** Memberi ruang kepada siswa untuk mengembangkan potensi diri melalui organisasi OSIS, ekstrakurikuler, atau kegiatan sosial keagamaan. Mendorong

¹⁶ Ega Putri Handayani, Afnibar Afnibar, and Ulfatmi Ulfatmi, "Modeling Dalam Teori Belajar Sosial Dan Keteladanan Rasulullah SAW," *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendekia* 1, no. 10 (2024): 7951-60, <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>.

¹⁷Laila Badriyah, "Pemikiran Al-Ghazali Dalam Pendidikan Islam," *Tasyri: Jurnal Tarbiyah-Syariah-Islamiah* Vol 28, no. 2 (2021), 104-124.

pengambilan keputusan dalam lingkup kegiatan sekolah sebagai latihan kemandirian.

5. Lingkungan Sekolah yang Mendukung Kesejahteraan Psikososial Menciptakan budaya sekolah yang positif: penuh penghargaan, empati, dan komunikasi terbuka antara guru dan siswa. Menghindari pendekatan represif atau hukuman yang menekan psikologis siswa.

Dengan memahami teori-teori perkembangan serta menerapkan langkah-langkah konkret di atas, sekolah dapat berperan signifikan dalam membentuk generasi muda yang matang secara emosional, kuat secara sosial, dan kokoh dalam nilai-nilai keislaman.

Langkah-Langkah Strategis Seorang Guru dalam Menumbuhkan Moral dan Spiritual Remaja Akhir Untuk mengatasi krisis moral dan membangun spiritualitas siswa, guru harus berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan. Berikut langkah-langkah atau poin penting yang bisa diterapkan:

1. Memberikan Keteladanan Nyata (Uswah Hasanah) Guru harus menunjukkan akhlak mulia dalam perilaku sehari-hari, baik dalam berbicara, bersikap, maupun dalam menyikapi perbedaan. Keteladanan lebih berpengaruh dibandingkan nasihat verbal semata.
2. Integrasi Nilai Moral dan Spiritual dalam Pembelajaran Tidak cukup hanya mengajarkan materi akademik; guru juga harus mengaitkan setiap pelajaran dengan nilai Islam, seperti amanah, adil, tawakal, dan ihsan. Misalnya dalam pelajaran matematika, guru bisa menanamkan nilai disiplin dan kejujuran, atau dalam pelajaran sejarah Islam bisa ditekankan nilai perjuangan dan kepemimpinan Rasulullah.
3. Menghidupkan Kegiatan Keagamaan yang Konsisten dan Menyenangkan Membina kegiatan seperti shalat Dhuha, shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, mentoring Islami, dan kajian pekanan. Menggunakan pendekatan partisipatif agar siswa merasa memiliki dan terlibat aktif.
4. Menyediakan Ruang Diskusi Moral dan Spiritualitas Mengadakan forum diskusi terbuka atau kelas khusus "Etika Islami dalam Kehidupan Remaja" untuk membahas isu-isu aktual yang dihadapi siswa (seperti pacaran, penggunaan media sosial, gaya hidup Islami). Mengedepankan dialog dua arah agar siswa merasa dihargai dan tidak dihakimi.
5. Memperkuat Hubungan Personal dengan Siswa Menjadi figur yang dekat, terbuka, dan empatik terhadap siswa. Dengan hubungan personal yang kuat, guru dapat lebih mudah mempengaruhi siswa secara emosional dan spiritual.
6. Melibatkan Orang Tua dan Masyarakat Kolaborasi dengan orang tua dalam memantau perkembangan moral siswa di luar sekolah. Menyusun program parenting Islami dan membangun sinergi dengan tokoh masyarakat setempat.

Remaja akhir di sekolah berada dalam persimpangan penting dalam membentuk moralitas dan spiritualitasnya. Di satu sisi, mereka dihadapkan pada godaan moral dari media sosial dan lingkungan, namun di sisi lain, mereka juga memiliki potensi besar untuk menjadi pribadi yang religius, tangguh, dan berakhlak mulia jika mendapat bimbingan yang tepat. Peran guru sangat vital dalam mengarahkan mereka melalui pendekatan yang menyentuh hati, berbasis keteladanan, dan sesuai perkembangan psikospiritual mereka.

Langkah-Langkah Guru PAI dalam Membimbing Moral Siswa Berikut adalah langkah-langkah strategis yang bisa diterapkan guru PAI, khususnya dalam lingkungan madrasah:

1. Integrasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Semua Materi PAI, menyampaikan materi seperti fiqih, akidah, atau sejarah Islam tidak hanya secara kognitif, tapi juga dikaitkan dengan aplikasi moral dalam kehidupan nyata. Contoh: Ketika membahas kejujuran dalam Islam, guru bisa mengangkat studi kasus pelanggaran akademik atau kebiasaan berbohong di kalangan remaja.
2. Menerapkan Pendekatan Keteladanan (Uswah Hasanah) Guru menjadi figur yang dihormati karena akhlaknya, bukan hanya karena pengetahuannya. Perilaku guru seperti tepat waktu, sabar, menghormati siswa, serta konsisten dalam ibadah menjadi teladan nyata bagi siswa.
3. Mengadakan Kegiatan Keagamaan Rutin yang Reflektif Seperti mentoring keislaman, halaqah pekanan, pengajian, program tahfidz, dan qiyamul lail berjamaah. Kegiatan ini harus didesain dengan pendekatan remaja, menggunakan bahasa yang membumi dan menyentuh kebutuhan spiritual mereka.
4. Membuka Ruang Konseling dan Pendampingan Spiritual Guru PAI bisa menjadi tempat curhat atau konselor informal bagi siswa yang menghadapi krisis moral atau identitas. Pendekatan humanis dan dialogis, bukan menghukumi, akan membuat siswa lebih terbuka.
5. Mendorong Partisipasi Siswa dalam Proyek Sosial Islami Seperti pengabdian masyarakat, bakti sosial, atau program dakwah kreatif. Kegiatan ini membangun empati, kepedulian, dan rasa tanggung jawab sosial, yang merupakan inti dari akhlak Islami.
5. Menjalinkan Kolaborasi dengan Orang Tua dan Lingkungan Guru dapat mengadakan pertemuan rutin dengan wali murid untuk menyelaraskan nilai-nilai moral di rumah dan sekolah. Sekolah juga dapat bekerja sama dengan masjid, pondok pesantren, atau komunitas Islami setempat.

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat krusial dalam membimbing perkembangan moral dan spiritual siswa remaja akhir yang tengah menghadapi pergolakan nilai dan pencarian identitas diri. Guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan agama secara teoritis, tetapi juga berperan sebagai teladan akhlak, pembina karakter, dan

pendamping spiritual siswa dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan yang holistik yang menggabungkan pengajaran, pembiasaan, dan keteladanan guru PAI dapat menjadi agen perubahan yang signifikan dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, berpikir kritis, serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan nilai-nilai Islam yang kuat dan kontekstual. Konsistensi guru dalam mendampingi siswa, baik di dalam maupun di luar kelas, menjadi kunci keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai luhur Islam dalam diri para remaja.

F. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap dinamika perkembangan remaja akhir di lingkungan sekolah, dapat disimpulkan bahwa fase ini ditandai oleh kompleksitas emosional, konflik sosial, pencarian identitas diri, serta krisis moral dan spiritual yang dipicu oleh pengaruh lingkungan pergaulan dan media digital. Remaja akhir menunjukkan kebutuhan besar akan bimbingan nilai, stabilitas emosional, dan arahan spiritual yang tepat guna menghadapi tekanan sosial dan menentukan arah masa depan mereka.

Pendidikan Islam, khususnya melalui peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI), memiliki posisi strategis dalam menjawab tantangan tersebut. Guru PAI tidak hanya menjadi penyampai materi agama, tetapi juga pembina karakter, teladan akhlak, dan pendamping spiritual yang relevan dengan realitas kehidupan siswa. Di sekolah umum seperti SMK NU Buay Madang, meskipun pembelajaran agama tidak terintegrasi secara struktural seperti di madrasah, guru PAI tetap dapat mengembangkan pendekatan yang kontekstual, partisipatif, dan holistik dalam membina moral dan spiritualitas siswa.

Melalui pemahaman mendalam atas dinamika psikososial dan spiritual remaja, serta penerapan metode pembinaan yang adaptif seperti keteladanan, pembiasaan, mentoring, dan penguatan nilai dalam kehidupan sehari-hari pendidikan Islam berperan penting dalam memperkuat identitas keislaman remaja akhir. Dengan demikian, guru PAI dapat menjadi agen perubahan dalam mencetak generasi muda yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kokoh secara moral dan spiritual di tengah tantangan zaman modern.

REFERENCES

- Abidin, A Mustika. "Pengaruh Penerapan Kegiatan Keagamaan Di Lembaga Pendidikan Formal Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak." *An Nisa': Jurnal Studi Gender Dan Anak* 12, no. 1 (2019): 570-82. <http://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/annisa>.
- Awaludin, Ahmad. "Analisis Implementasi Hidden Curriculum Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Kepemimpinan Siswa." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.
- Badriyah, Laila. "Pemikiran Al-Ghazali Dalam Pendidikan Islam." *Tasyri: Jurnal*

- Tarbiyah-Syariah-Islamiyah* Vol 28, no. 2 (2021), 104-124.
- Buchari, Agustini. "Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran." *Ilmiah Iqra'* 12, no. 2 (2018): 106-24. <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII>.
- Ernawati, Susanti. "Teori Vygotsky Tentang Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan* 22, no. 2 (2022): 130-38. <https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824>.
- Handayani, Ega Putri, Afnibar Afnibar, and Ulfatmi Ulfatmi. "Modeling Dalam Teori Belajar Sosial Dan Keteladanan Rasulullah SAW." *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendekia* 1, no. 10 (2024): 7951-60. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>.
- Hasanah, Ushie Uswatun, Kurnia Utami Nursholichah, Muh Asharif Suleman, Anan Marliansyah, and Riza Febriansyah. "Pemikiran K . H . Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Kontemporer." *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 4 (2024): 160-77. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i4.1957>.
- Ibda, Fatimah. "Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg." *Intelektual* 12, no. 1 (2023): 62-77. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/download/19256/8422>.
- Nadiah, Syifa, Nadia Aulia Nadhirah, and Irfan Fahriza. "Hubungan Faktor Perkembangan Psikososial Dengan Identitas Vokasional Pada Remaja Akhir." *Quanta* 5, no. 1 (2021): 21-29. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>.
- Panji, Aji Luqman, Achmad Ruslan Afendi, Akhmad Ramli, Susadi Sudadi, and Agus Mubarak. *Pendidikan Islam Dengan Penanaman Nilai Budaya Islami*. Samarinda: Pascal Books, 2003.
- Qur'ani, Besse. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Tahta Media Percetakan, 2025.
- Ramadlani, Afra Shafa, and Babang Robandi. "Kajian Psikologis Terhadap Realitas Perkembangan Peserta Didik." *Commedu* 8, no. 1 (2025): 20-28. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/commedu/article/view/11007/7116>.
- Siregar, Delila Maya Sari, Nabila Amanda Pulungan, Shelly Elprida Gajahmanik, and Sri Yunita. "Upaya Membangun Hubungan Yang Harmonis Antara Guru Dan Orang Tua Siswa Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Sekolah." *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial* 2, no. 4 (June 14, 2024): 253-60. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i4.965>.
- Sudirman, Irvan, Amirio Tri Kusuma, Muhamad Rizky Nurdin, Neng Desty, Cahyanti Shabilla, Hery Wibowo, and Santoso Tri Raharjo. "Studi Deskriptif Tingkat Perkembangan Moral Remaja Punk Di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang." *Social Work Jurnal* 9, no. 2 (2019): 195-207. <https://doi.org/10.24198/share.v9i2.25608>.
- Sugiyono, Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R &D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Yahya, A. D. "Konsep Perkembangan Kognitif Perspektif Al-Ghazali Dan Jean Piaget 5.2 (2018): 97-104." *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)* Vol 5, no. 2 (2018): hlm. 97-104.
- Yuliana, Endang Mei, and Arif Nurma Etika. *Remaja Dan Konformitas Teman Sebaya*. Magelang: Ahli Media Press, 2020.

